



Hubungan Paritas Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal

Putri Yuyu¹, Qhusnul Hatimah², Mundir Muttaqin³, Jumriani⁴

^{1,2,3,4}*Diploma III Kebidanan AKBID Harapan Bunda Bima*

*Corresponding author email: putriyayu04@gmail.com

ABSTRACT

Perineal rupture is one of the complications that often occurs in normal delivery, which can affect the health of the mother after delivery. Parity, or the number of births a woman has experienced, is thought to influence the risk of perineal rupture. This study aims to evaluate the relationship between parity and the incidence of perineal rupture in normal delivery at the Mpunda Health Center in 2024. This study used an analytical observational design with a cross-sectional approach. Data were collected from medical records of women who gave birth normally at the Mpunda Health Center. The variables studied included parity (primiparous vs. multiparous) and the incidence of perineal rupture, as well as control variables such as maternal age, birth weight, and use of episiotomy. The population was all primiparous mothers, namely 211 people. The sample was 42 people and used the Arikunto formula. Data analysis techniques included univariate analysis and bivariate analysis with the *Chi Square* test. Data analysis showed that there was a significant difference in the incidence of perineal rupture between primiparous and multiparous women. Primiparous women tend to be at higher risk of perineal rupture compared to multiparous women. Other factors such as birth weight and use of episiotomy also showed an association with increased risk of perineal rupture.

Keywords: Perineal rupture, Parity, Normal delivery



Introduction *(Pendahuluan)*

Ruptur perineum merupakan luka pada perineum yang diakibatkan karena rusaknya jaringan baik secara spontan maupun buatan karena proses persalinan. Penyebab terjadinya rupture perineum dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor maternal dan faktor janin (Cunningham, 2020). Faktor maternal yang dapat menyebabkan terjadinya rupture perineum adalah paritas, jarak kelahiran, cara meneran yang tidak tepat dan usia. Faktor janin yang dapat menyebabkan terjadinya ruptur perineum diantaranya berat badan bayi baru lahir, posisi kepala yang abnormal, dystocia bahu, kelainan bokong dan lain-lain.

Pada saat proses persalinan jalan lahir mendapat tekanan oleh presentasi janin. Perineum yang masih utuh (primipara) akan mudah robek (Henderson 2021). Ibu yang pernah melahirkan anak secara spontan lebih dari satu (multipara) memiliki resiko lebih kecil untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan pada primipara, hal ini disebabkan perineum yang lebih elastis. Perineum meregang saat proses persalinan saat itulah terjadi rupture perineum, terkadang rupture perineum ini terjadi selain karena spontan juga dikarenakan tindakan untuk melebarkan jalan lahir yang disebut episiotomy. Ruptur perineum hampir terjadi pada semua persalinan pertama namun tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya. Ruptur perineum umumnya terjadi di garis tengah dan dapat meluas apabila kepala janin lahir terlalu cepat.

Ruptur perineum yang sering terjadi dalam proses persalinan terdiri dari beberapa tingkatan diantaranya rupture perineum derajat satu yaitu hanya mengenai mukosa vagina dan kulit, tingkat dua yaitu mengenai mukosa, kulit dan otot perineum, derajat tiga yaitu mengenai mukosa, kulit, otot dan sfingter ani dan derajat empat mengenai mukosa rectum. Ruptur yang luas lebih sering terjadi pada primipara (4%). Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum mengingat kondisi fisik ibu post partum masih lemah. Jaringan lunak jalan lahir dan struktur di sekitarnya akan mengalami kerusakan pada setiap persalinan. Kerusakan biasanya lebih nyata pada wanita nullipara karena jaringan pada nulipara lebih padat dan lebih resisten daripada Wanita multipara kulit perineum dan mukosa vagina dapat terlihat utuh, menutupi banyak robekan kecil yang terjadi pada otot dan fascia di bawahnya.

Paritas adalah klasifikasi wanita berdasarkan banyaknya mereka melahirkan bayi yang usia gestasinya lebih dari 24 minggu. Paritas merupakan faktor dari ibu yang dapat menyebabkan ruptur perineum. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Aulia & Kartini (2022) di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta dengan menggunakan sampel sebanyak 581 ibu bersalin dari bulan Januari —



Desember 208, mengatakan bahwa dari 395 sampel multipara yang mengalami ruptur perineum sebanyak 276 (69,87% dari total sampel multipara) sedangkan pada primipara dengan jumlah sampel sebanyak 186 yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 163 (87,65% dari total sampel primipara). Jadi ibu dengan paritas primipara lebih berisiko.

Perineum meregang saat proses persalinan saat itulah terjadi ruptur perineum, terkadang ruptur perineum ini terjadi selain karena spontan juga dikarenakan tindakan untuk melebarkan jalan lahir yang disebut episiotomy. Ruptur perineum hampir terjadi pada semua persalinan pertama namun tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya. Ruptur perineum umumnya terjadi di garis tengah dan dapat meluas apabila kepala janin lahir terlalu cepat.

Methods (Metode Penelitian)

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian non experiment dengan rancangan penelitian korelasi (hubungan/ asosiasi) dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua ibu bersalin Primipara yaitu 211 orang. Sampel sebanyak 42 orang dan menggunakan rumus Arikunto. Teknik analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi Square*.

Result and Discussion (Hasil dan Pembahasan)

I. Hasil

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan umur ibu yang terbanyak adalah 20-35 tahun yaitu sebanyak 36 responden (85,7%), dan umur <20 atau >35 tahun yaitu sebanyak 6 responden (14,3%).

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Umur Ibu	Jumlah(n)	Presentase (%)
<20 atau >35 tahun	6	14.3%
20-35 tahun	36	85.7%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan berat lahir bayi yang terbanyak adalah ≤ 4000 gr yaitu sebanyak 42 responden (100%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Lahir Bayi

Berat Lahir Bayi	Jumlah (n)	Presentase (%)
≥4000gr	0	0
≤4000gr	42	100%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 3 Distribusi responden berdasarkan rupture perineum yang terbanyak adalah rupture perineum yaitu sebanyak 38 responden (90,5%), dan tidak rupture perineum yaitu sebanyak 4 responden (9,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Rupture Perineum

Rupture Perineum	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rupture Perineum	38	90.5%
Tidak Rupture Perineum	4	9.5%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 4 Distribusi responden berdasarkan paritas ibu yang terbanyak adalah primipara yaitu sebanyak 34 responden (81%), dan multipara yaitu sebanyak 8 responden (19%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Ibu

Paritas Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Primipara	34	81%
Multipara	8	19%
Total	42	100%

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara Paritas dengan Rupture Perineum, didapat bahwa dari 38 (90,5%) dengan Rupture Perineum sebagian besar pada kelompok responden primipara yaitu 34 (81%), sedangkan jumlah responden yang multipara yaitu 4 (9,5%). Dari analisis di atas terlihat bahwa dari 4 (9,5%) Tidak Rupture Perineum yaitu 0 dengan primipara, dan multipara yaitu 4 (9,5%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p(0,000) < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas ibu terhadap Rupture Perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima.

II. Pembahasan

Karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini paling banyak adalah usia 20 -25 tahun yaitu sebanyak 36 orang responden (85,7%, dan umur < 20 atau >35 tahun yaitu sebanyak 6 orang



responden (14,3%) . Wanita melahirkan anak pada usia 20 tahun atau > 35 tahun merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Hal ini dikarenakan pada usia di bawah 20 tahun, fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna, sedangkan pada usia > 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar. Tabel 4. 1. menunjukkan bahwa semua responden pada penelitian ini tidak berisiko mengalami komplikasi pasca persalinan yang terdiri dari 20-25. tahun sebanyak 36 orang responden (85,7%), <20 atau >35 tahun sebanyak 6 orang responden (14,3%). Pernyataan ini diperkuat oleh teori Rochyati yang menyatakan bahwa dalam reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun, sedangkan yang berisiko untuk kehamilan dan persalinan adalah umur <20 tahun atau >35 tahun. Ibu hamil pertama pada umur <20 tahun, rahim dan panggul ibu sering kali belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Akibatnya diragukan keselamatan dan kesehatan janin dalam kandungan.

Karakteristik responden berdasarkan status paritas ibu pada penelitian ini paling banyak adalah primipara yaitu sebanyak 34 orang responden (81%) dan yang paling sedikit adalah multipara sebanyak 8 orang responden (19%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden status paritasnya adalah primipara yaitu seorang wanita yang melahirkan bayi hidup untuk pertama kali. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum. Pada ibu dengan paritas primipara memiliki risiko lebih besar mengalami robekan perineum daripada ibu dengan paritas lebih dari satu (multipara). Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang (Prawirohardjo, 2020). Tabel 4.4. menunjukkan bahwa sebanyak 81% responden pada penelitian ini termasuk dalam kategori berisiko mengalami kejadian ruptur perineum. Hal ini sependapat dengan pernyataan Depkes (2020) ibu bersalin yang memiliki riwayat ruptur perineum pada persalinan sebelumnya baik secara spontan atau melalui tindakan, ada kemungkinan bisa mengalami ruptur perineum pada persalinan berikutnya. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami ruptur perineum derajat tiga atau empat, sehingga pemulihan belum sempurna dan ruptur perineum dapat terjadi.

Karakteristik responden berdasarkan ruptur perineum pada penelitian ini diperoleh bahwa persalinan yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 38 orang responden (90,5%) sedangkan persalinan yang tidak mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 4 orang responden (9,5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian ruptur perineum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliya Andriani (2023) berdasarkan hasil penelitian dari 30 ibu



bersalin, menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kejadian ruptur perineum yaitu sebanyak 20 ibu bersalin (67%), dan yang tidak mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 10 ibu bersalin (33%).

Dari hasil penelitian, sesuai tabel 4.4. didapatkan bahwa ibu dengan status paritas primipara mempunyai risiko lebih banyak mengalami kejadian ruptur perineum dari pada ibu dengan status paritas multipara yaitu sebanyak 8 orang (19%). Hal ini sesuai dengan Bobak, et al (2020), paritas mempengaruhi kejadian ruptur perineum. Pada setiap persalinan jaringan lunak jalan lahir dan struktur disekmnya akan mengalami kerusakan pada setiap persalinan. Kerusakan biasanya lebih pada wanita primipara karena jaringan pada primipara lebih padat dan lebih resisten dari pada wanita multipara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh kasyifiyah, *et al* (2023) rumah sakit umum kota mataram dengan menggunakan sampel penelitian sebanyak 77 orang responden, mengatakan bahwa yang mengalami ruptur perineum sebanyak (59%) sedangkan multipara sebanyak (50,1 %) Jadi ibu dengan status primipara memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kejadian ruptur perineum. Hal ini disebabkan karena efek dari ibu yang mengalami ketakutan saat menialani proses persalinan pertama, edema selama persalinan dan persalinan dengan bantuan alat. Penelitian kasyifiyah, *et al* (2023) didukung oleh penelitian yang dilakukan Aliyah andriani, (2023) di pada rumah sakit dengan menggunakan sampel penelitian sebanyak 90 ibu bersalin, mengatakan bahwa dari 90 sampel primipara yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 60 orang respomden (70%) sedangkan pada multipara dengan jumlah sampel 30 yang mengalami kejadian ruptur perineum Jadi ibu dengan paritas primipara lebih berisiko mengalami ruptur perineum. Hal ini disebabkan karena ibu paritas multipara memiliki jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum masih kaku dan belum meregang.

Ruptur perineum banyak ditemui pada persalinan dengan status paritas primipara. Paritas dapat mempengaruhi ruptur perineum dikarenakan struktur jaringan di perineum pada primipara dan multipara berbeda keelastisan nya Pada primipara yang melahirkan pertama kali banyak ditemukan perineum yang kaku sehingga lebih mudah dan rentan terjadi ruptur perineum sedangkan pada multipara yang sudah melahirkan bayi yang viable lebih dari 1 kali daerah perineumnya elastis karena perineum pada multipara sudah sering dilewati bayi (Aliyah andriani 2023).

Hasil penelitian Endriani, dkk (2020) mengenai hubungan umur, paritas dan berat bayi lahir dengan kejadian laserasi perineum di Bidan Praktek Swasta Hj. Sri Wahyuni S.SiT Semarang, ditemukan hasil bahwa paritas berpengaruh terhadap kejadian ruptur perineum dengan nilai kemaknaan sebesar 0,001 menggunakan analisa chi-square. Hasil penelitian Kudish, *et al* (2020) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi trauma perineum adalah usia ibu, paritas, berat bayi lahir dan persalinan



dengan menggunakan alat seperti forcep, vacum, dan episiotomy Hasil analisis hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji *fisher test* menunjukkan hasil yang signifikan.

Conclusion *(Simpulan)*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Mpunda pada bulan Januari-Mei 2024, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ; status paritas yang paling banyak melahirkan adalah primipara (81%), status paritas primipara sebagian besar mengalami ruptur perineum (81%), ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Mpunda ($p = 0,000$).

References *(Daftar Pustaka)*

- Aliya Andriani. 2023. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Ruptur Perenium pada ibu bersalin di Bidan Praktek Swasta Desa Mekarsari Kabupaten Bogor. *Journal of Holistic Nursing Science*, 2(2), 7–12. DOI: 10.31004/prepotif.v6i1.3121 Volume 6, Nomor 1, April 2022
- Aulia, F., & Kartini, F. (2022). *Hubungan Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan di Puskesmas Mergangsang Yogyakarta*, Karya Tulis Ilmiah, STIKES Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/3240>
- Bobak, Lowdermilk, & Jensen. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas (Ed. 4) (M.A. Wuayarini & P.I. Anugerah, Trans.)*. Jakarta: EGC. (Buku asli diterbitkan 2020).
- Endriani, S.D., Rosidi, A., & Andarsari, W. (2022). *Hubungan Umur, Paritas, dan Berat Bayi Lahir Dengan Kejadian Laserasi Perineum di Bidan Praktek Swasta*. Hj. Sri Wahyuni, S.SiT, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang.
- Esti I.A., Fitriani Y, Hadiningsih T.A. (2021). Pengaruh Paritas Terhadap Kejadian Laserasi Perineum Di Puskesmas Margasari. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.12 No.2 (2021) 303-307*
- Henderson. 2021. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal. *Midwifery Health Journal*. Vol (No). 2021
- Haryanti Y., Eka F., Rizki A.,. 2018. Analisis Kejadian Ruptur Perineum Persalinan Normal Pada Ibu Primigravida Di Rsud Ade Muhammad Djoen Sintang Tahun 2018., 1(0), 250–255. Vol 1 (2018)



Kasyifiyah, *et al.* 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Rupture Rperineum Pada Ibu Bersalin Normal di Puskesmas Poned Darul Imarah Aceh Besar. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Kemendes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Kudish, B., Sokol, R.J., & Kruger, M. (2020). *Trends in major modifiable risk factors for severe perineal trauma, 2006-2019*. National Institutes of Health.

Mar'atussaliha, Nurdalifah, Nata, S.A., H.B Hibrisdayanti. (2023). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 19 Nomor 3 Tahun 2024*. eISSN : 2302-2531.

Profil Kesehatan Dinkes Kota Bima tahun 2021, 2022, 2023.

Profil Kesehatan Dinkes NTB. 2022.

Profil Puskesmas Mpunda Kota Bima. 2021, 2022, 2023.

Winajosastro, G (2019). *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta :Jaringan Nasional Pelatihan Klinik.

Yadul U., Siskha M.K., Regina P.Y., 2024. Identifikasi Karakteristik Kejadian Ruptur Perineum. DOI 10.33024, <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>.